



### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa data panel dengan kurung waktu tahun 2013 hingga tahun 2017. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh dari instansi terkait yang mempublikasikan secara online ataupun berupa buku, catatan atau arsip yang tidak dipublikasikan secara umum. dengan kata lain, peneliti

membutuhkan pengumpulan data dengan berkunjung ke perpustakaan, instansi yang disetujui seperti Badan Pusat Statistik, dan instansi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Badan Pusat Statistik Indonesia dalam tahun yang diterbitkan
  - a. PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut Provinsi Tahun 2013-2017
  - b. PDRB 34 Provinsi atas harga berlaku menurut Provinsi Tahun 2013-2017
  - c. Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi (Juta US\$) Tahun 2006-2017
  - d. Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi (Milyar rupiah) Tahun 2006-2017
  - e. Listrik yang Didistribusikan Menurut Provinsi (GWh) Tahun 2013-2017
  - f. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Provinsi (satuan persen) Tahun 2013-2017

### **3.2. Variabel Penelitian**

#### **3.3.1. Variabel Dependen**

Variabel yang digunakan penulis adalah Ketimpangan Pembangunan antar wilayah per Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2017. Untuk menganalisis hal tersebut penulis menggunakan Perhitungan dengan metode *Indeks Williamson*.

- a. Ketimpangan Antar Wilayah

Terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah akan membawa dampak pada tingkat kejesahatan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sumber daya alam dan kondisi demografi pada masing-masing wilayah. Karena itu, ketimpangan pembangunan antar wilayah ini perlu diatasi melalui kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan pemerintah daerah.

Formulasi dalam mengukur ketimpangan antar wilayah dengan menggunakan *Indeks Williamson*, dimana pendapatan diukur menggunakan PDRB per kapita atas harga berlaku per Provinsi tahun 2013 hingga tahun 2017.

**Rumus Indeks Williamson:**

$$Vw = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 (f_i/n)}}{y}$$

- Dimana :
- Vw : Indeks Williamson
  - Yi : PDRB per Provinsi seluruh Indonesia
  - Y : PDRB per kapita Provinsi seluruh Indonesia
  - Fi : Jumlah penduduk per Provinsi seluruh Indonesia
  - I : Wilayah
  - n : Jumlah Proporsi penduduk seluruh Indonesia

Untuk mengukur ketimpangan Ekonomi (pendapatan) antar Provinsi Williamson IW berkisaran antara 0-1-

- a. Bila  $Vw, < 0,3$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah rendah
- b. Bila  $Vw, 0,3-0,5$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah sedang
- c. Bila  $Vw, >0,5$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tinggi

Sedangkan indeks ketimpangan pembangunan Ekonomi ditunjukkan oleh angka 0 sampai dengan angka 1 atau  $0 < Vw < 1$ . Semakin mendekati 0 berarti ketimpangan semakin rendah dan semakin mendekati 1 berarti ketimpangan semakin lebar.

### 3.3.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel independen sebagai berikut:

#### a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kegiatan yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan demikian langkah selanjutnya untuk menentukan tingkat pertumbuhan suatu wilayah adalah membandingkan Produk Domestik Bruto pada suatu tahun (dibandingkan Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya). Satuan yang digunakan satuan persen, sehingga didapatkan rasio dengan perhitungan sebagai berikut :

$$g = \frac{PN-rill1 - PN-rill0}{PN-rill0} \times 100$$

Dimana:

$g$  : Tingkat pertumbuhan ekonomi (dinyatakan dalam persen)

$PN-rill 1$  : Pendapatan nasional untuk suatu tahun

$PN-rill 0$  : Pendapatan nasional pada tahun sebelumnya.

**b. Investasi**

Dalam penelitian ini investasi yang digunakan yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) satuan yang digunakan (Juta US\$) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) satuan yang digunakan yaitu (Milyar Rupiah). Data investasi yang digunakan berdasarkan daerah per Provinsi yang telah direalisasikan.

**c. Jumlah Industri**

Jumlah industri yang berada di Indonesia memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional. Dalam penelitian ini jumlah industri yang digunakan adalah Industri Besar dan Sedang, karena besarnya kontribusi sektor industri besar dan sedang disebabkan proses dalam produksi dapat di perdagangkan dalam skala besar dan mampu memberikan lapangan pekerjaan secara luas. Penyebaran sektor industri diharapkan dapat mengurangi ketimpangan antar daerah di Indonesia karena setiap daerah mampu meningkatkan potensi daerahnya. Data tersebut didapatkan melalui Kementerian Perindustrian.

**d. Infrastruktur**

**1. Listrik**

Variabel non Ekonomi dalam penelitian ini adalah Kapasitas Listrik yang Distribusikan menurut Provinsi di Indonesia. Infrastruktur listrik merupakan energy yang penting, tanpa adanya listrik maka aktivitas menjadi terhambat baik dalam ekonomi maupun sosial.

Inilah yang menyebabkan pembangunan infrastruktur menjadi pondasi dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pembangunan (Suratno dalam Sumadiasa, 2016).

### 3.3. Perumusan Model

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan model umum yang akan digunakan. Model umum ini digambarkan dalam fungsi regresi sebagai berikut:

$$YVW = \beta_0 + \beta_1 LJE_{it} + \beta_2 PMA_{it} + \beta_3 PMDN_{it} + \beta_4 INDUSTRI_i + \beta_5 LISTRIK_i + e_{it}$$

Dimana:

$YVW$  = Nilai Indeks Williamson

$i$  = Provinsi-Provinsi di Indonesia

$t$  = Jangka Waktu (2013,2014,2015,2016,2017)

$LJE$  = Laju Pertumbuhan Ekonomi per Provinsi

$PMA$  = Penanaman Modal Asing per Provinsi

$PMDN$  = Penanaman Modal Dalam Negeri per Provinsi

$INDUSTRI$  = Jumlah Industri Besar dan Sedang Per Provinsi

$LISTRIK$  = Jumlah Kapasitas Distribusi Listrik Per Provinsi

$e_{it}$  = Error Term

### 3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data panel, dengan menggabungkan antara data (*time series*) dan (*cross-section*). Peneliti kemudian mengolah data tersebut dengan program software Eviews 10 dan Microsoft Excel. Hal ini dikarenakan untuk mencari variabel dependen ketimpangan pembangunan menggunakan perhitungan *Indeks Williamson* tiap Provinsi. Langkah selanjutnya melakukan regresi dengan metode data panel yang terdiri *Common Effect Model, Fixed Effect, Random Effect*.

#### 3.4.1. Common Effect Model (Koefisien Tetap Antarwaktu dan Individu)

*Common effect model* adalah teknik untuk mengestimasi data panel dengan menggabungkan data *cross section* dan data *time series*. Untuk mengestimasi model tersebut maka akan lebih spesifik menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Digambarkan dalam persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta 1_{xi} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- i = Jumlah Total Observasi
- t = Jangka Waktu
- a = Konstanta
- e = Residual

#### 3.4.2. Fixed Effect Model (Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda Antarindividu)

Model yang mengestimasi data panel dengan menggunakan *variabel dummy* bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan intersep. Model *Fixed Effect* dengan *variabel dummy* ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta 1_{xi} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- i = Jumlah Total Observasi
- t = Jangka Waktu
- a = Konstanta
- e = Residual

### 3.4.3. Random Effect ( Estimasi Dalam Pendekatan)

*Random Effect model* berfungsi sebagai pendekatan jika *Fixed Effect* kurang akurat dalam hasil yang sebenarnya. Penambahan *variabel dummy* dalam model *Fixed Effect* akan berpengaruh kepada pengurangan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi parameter yang tidak efisien. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel pengganggu (*Error Terms*). Metode tersebut bisa ditulis dalam persamaan berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta x_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- i = Jumlah Total Observasi
- t = Jangka Waktu
- a = Konstanta
- e = Residual

### 3.4.4. Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik dalam proses estimasi data panel terdapat dua tahapan yang perlu ditempuh yaitu *Chow Test* dan *Haustman Test*. Hal ini berujuan untuk mengetahui metode yang paling bagus dan efisien. *Chow test* bertujuan untuk mengetahui model terbaik antara *common effect* dan *fixed Effect model*.

Ketika hasil dalam analisis regresi menunjukkan *common effect model*, maka pengujian dianggap berakhir. Namun jika hasil dalam analisis regresi menunjukkan *fixed effect model*, maka perlu dilakukan pengujian tahap dua yakni



*Hausman test. Hausman test model* bertujuan untuk mengetahui model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*.

#### **3.4.4.1. Chow Test Model**

*Chow test model* bertujuan untuk mengetahui metode terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

Persamaan Uji F:

$H_0 : CE > FE$  (model terbaik yang digunakan adalah Common Effect Model)

$H_a : FE < CE$  (model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model)

Kriteria pengujian :

Jika nilai probabilitas F statistic  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  gagal menolak, model yang dipilih fixed effect.

Jika nilai probabilitas F statistic  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, model yang dipilih Common Effect.

#### **3.4.4.2. Hausman Test**

*Hausman Test* bertujuan untuk mengetahui metode terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan:

Persamaan Uji Hausman :

$H_0 : RE > FE$  (model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model)

$H_a : FE < RE$  (model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model)

Kriteria pengujian :

Jika nilai Probabilitas Uji Hausman  $> \alpha$  (0,05) maka gagal menolak  $H_0$ , model yang dipilih Fixed Effect

Jika nilai Probabilitas Uji Hausman  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, model yang dipilih Random Effect

#### 3.4.5. Uji Koefisien Determinansi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinansi ( $R^2$ ) adalah mengukur seberapa besar variasi variabel independen yang menerangkan variabel-variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam estimasi penelitian. Nilai koefisien determinan (R-square) dipakai untuk memperkirakan seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel Dependen (Y). Dengan syarat hasil analisis regresi Uji F statistic bernilai signifikan. Sedangkan jika nilai F statistic tidak signifikan, maka determinasi (R-square) tidak dapat mempengaruhi variabel (X) terhadap variabel (Y).

#### 3.4.6. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F) bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi variabel independen (X), apakah secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian :

Jika probabilitas F-statistik  $< \alpha$  (0,05), maka menolak  $H_0$  artinya secara keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a$  :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ , artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

Jika probabilitas F-statistik  $> \alpha$  (0,05) maka menolak  $H_0$ , artinya secara keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 3.4.7. Uji signifikansi variabel secara individu / Independen (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

signifikan positif

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$ ,

$H_a$  :  $\beta_1 > 0$ ,

Hipotesis signifikan negative

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$

$H_a$  :  $\beta_1 < 0$

Hasil Uji t dilakukan dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha (0,05) sehingga dapat diketahui menolak atau menerima hipotesis.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan kuantitatif berupa panel data. Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi di Indonesia dengan menggunakan analisis *Indeks Williamson*, sedangkan untuk variabel independen terdiri dari Laju Pertumbuhan Ekonomi, Industri, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Luar Negeri, dan Kapasitas Listrik yang Didistribusikan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Econometric E-views (e-views)* dan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) proses pemetaan dilakukan menggunakan software Quantum GIS (QGIS)

3.8.2. Tujuan penulis menggunakan SIG dalam menginterpretasikan data spasial adalah untuk menganalisis perubahan pola dan trend Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi di Indonesia selama 2013 hingga 2017.

**Peta Ketimpangan Pembangunan di Indonesia  
Berdasarkan Indeks Williamson  
Periode 2013**



**4.4.1. Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2013**

*Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2*

**Gambar 4.1**  
**Peta Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2013**

Pembangunan ekonomi di Indonesia selama Tahun 2013 berada pada angka Rata-rata IW tertinggi (0,053-0,524). Dimana ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi antar wilayah tidak merata, sehingga menimbulkan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Angka *Indeks Williamson* dengan ketimpangan tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,048 ditunjukkan oleh gradasi warna ungu, hal ini karena kegiatan perekonomian lebih banyak bergerak di bidang Industri dan perdagangan.

Sedangkan golongan Ketimpangan sedang (0,034-0,053) yaitu ditunjukkan oleh gradasi warna hijau dan untuk golongan ketimpangan rendah (0,006-0,034) di tunjukkan oleh gradasi warna kuning. Katimpangan terendah yaitu Provinsi Maluku dan Maluku Utara sebesar 0,005 dikarenakan distribusi pendapatan yang rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi merata dan tingkat ketimpangan pembangunan rendah.



#### 4.4.2. Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2014

*Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2*

**Gambar 4.2**  
**Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2014**

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada tahun 2014 rata-rata

tertinggi Iw sebesar (0,051-0,534) berada pada provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata kedua Provinsi sebesar 0,090 sedangkan pada tahun 2014 provinsi Aceh mengalami peningkatan ketimpangan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi sebesar 0,015. Ketimpangan sedang rata-rata Iw sebesar (0,034-0,051) ditunjukkan dengan gradasi warna hijau sedangkan untuk ketimpangan rendah rata-rata Iw sebesar (0,004-0,035) ditunjukkan dengan gradasi warna kuning.



#### 4.4.3. Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2015

*Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2*

**Gambar 4.3**  
**Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2015**

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada Tahun 2015 tertinggi dengan rata-rata Iw sebesar (0,051-0,275) ditunjukkan dengan gradasi warna biru

sedangkan untuk ketimpangan pembangunan sedang dengan rata-rata Iw (0,033-0,051) ditunjukkan dengan gradasi warna merah muda dan ketimpangan pembangunan rendah dengan rata-rata Iw (0,001-0,033) dengan gradasi warna kuning.



#### 4.4.4. Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2016

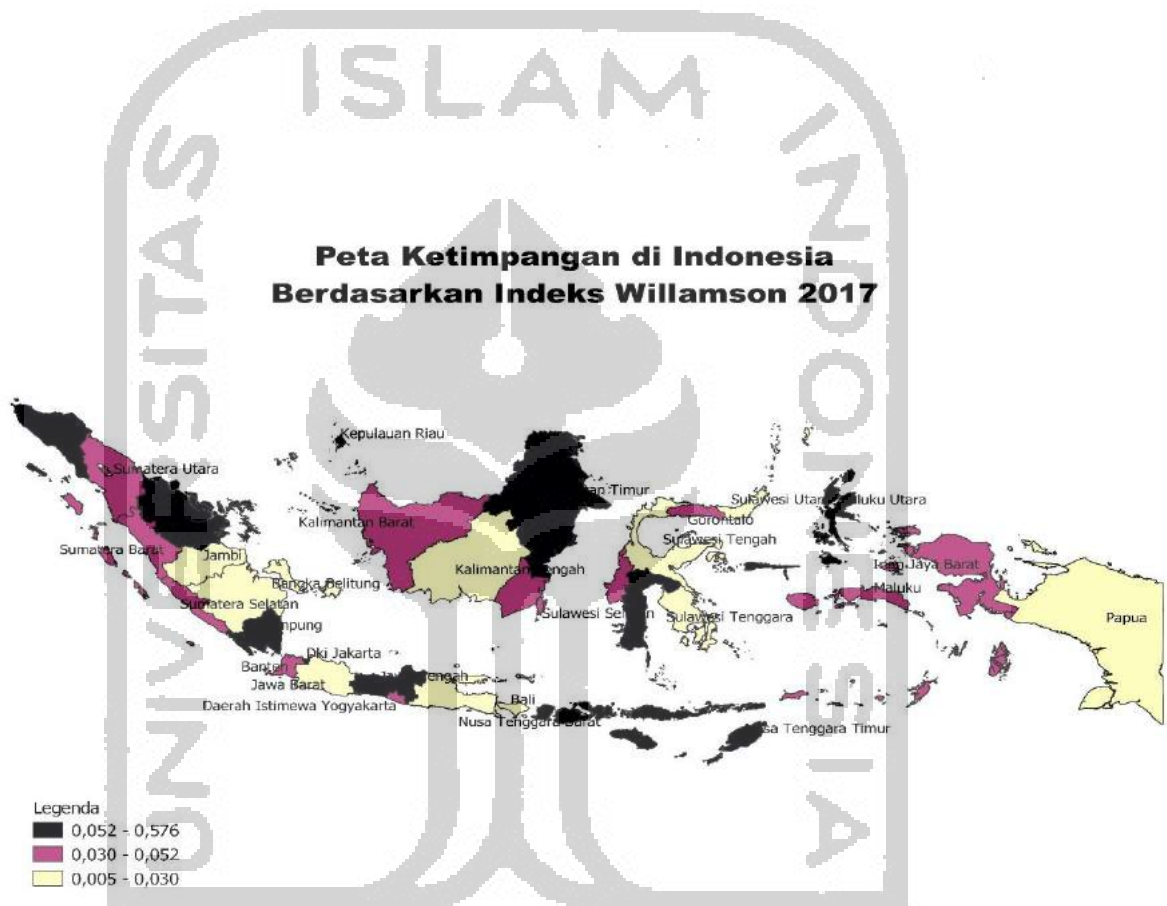
Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2

**Gambar 4.4**  
**Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2016**

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada tahun 2016 tertinggi dengan rata-rata Iw sebesar (0,050-0,562) di tunjukkan dengan gradasi warna ungu, sedangkan untuk ketimpangan sedang dengan rata-rata Iw sebesar (0,032-



0,050) ditunjukkan dengan gradasi warna hijau dan ketimpangan terendah dengan rata-rata Iw sebesar (0,004-0,032). Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 mengalami penurunan, sebelumnya pada Tahun 2015 menempati posisi daerah dengan ketimpangan tertinggi.



#### 4.4.5. Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2017

*Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2*

**Gambar 4.5**  
**Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2017**

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada tahun 2017 tertinggi dengan rata-rata Iw sebesar (0,052-0,576) di tunjukkan gradasi warna hitam, sedangkan ketimpangan pembangunan sedang rata-rata Iw sebesar (0,030-0,052)

ditunjukkan gradasi warna merah muda dan ketimpangan pembangunan rendah rata-rata Iw sebesar (0,005-0,030) ditunjukkan dengan gradasi warna *cream*.

#### i. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Indikasinya adalah terjadi proses perubahan kondisi perekonomian dengan ditandai perubahan kapasitas produksi dalam perekonomian disuatu negara secara berkesinambungan. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Penulis memberikan penyajian data secara terpisah berdasarkan zona wilayah yang terbagi menjadi tiga zona yaitu Zona Indonesia Barat, Zona Indonesia Tengah, dan Zona Indonesia Timur. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam memahami penyajian data .

<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Bagian Barat</b>					
<b>Provinsi</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aceh	0.56	-0.43	-2.61	1.38	2.31
Sumatera utara	4.65	3.88	3.81	3.94	3.95
Sumatera barat	4.69	4.53	4.23	4	4.07
Riau	-0.14	0.13	-2.24	-0.28	0.26
Jambi	4.92	5.49	2.44	2.65	2.97
Sumatera selatan	3.78	3.3	2.98	3.65	4.16
Bengkulu	4.28	3.74	3.44	3.63	3.38
Lampung	4.48	3.85	3.95	4.01	4.09
Kep bangka belitung	2.92	2.43	1.89	1.95	2.35
Kep riau	3.97	3.49	3.03	2.12	-0.67
Jakarta	4.92	4.81	4.84	4.84	5.21
Jawa barat	4.7	3.52	3.52	4.17	3.91
Jawa tengah	4.27	4.46	4.68	4.49	4.53
Yogyakarta	4.23	3.95	3.75	3.87	4.11
<b>Jawa timur</b>	<b>5.37</b>	<b>5.18</b>	<b>4.8</b>	<b>4.96</b>	<b>4.87</b>
Banten	4.31	3.24	3.24	3.14	3.65
Kalimantan barat	4.32	3.37	3.28	3.63	3.66
Kalimantan tengah	4.89	3.81	4.64	4.05	4.47
<b>Rata-rata wilayah</b>	<b>3.95</b>	<b>3.49</b>	<b>2.98</b>	<b>3.34</b>	<b>3.4</b>
<b>Jawa timur</b>	<b>5.04</b>				

<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Bagian Tengah</b>						
<b>Provinsi</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	
Bali	5.4	5.47	4.8	5.13	4.42	
NTB	3.73	3.78	20.2	4.5	-1.08	
NTT	3.65	3.32	3.22	3.44	3.44	
Kalimantan selatan	3.43	3.01	2.08	2.71	3.64	
Kalimantan timur	0.15	-0.58	-3.37	-2.5	0.99	
Kalimantan utara	0	4.11	-0.43	-0.24	2.97	
Sulawesi utara	5.17	5.14	5	5.08	5.27	
<b>Sulawesi tengah</b>	<b>7.77</b>	<b>3.37</b>	<b>13.68</b>	<b>8.24</b>	<b>5.49</b>	
Sulawesi selatan	6.43	6.39	6.08	6.34	6.17	
Sulawesi tenggara	5.2	4.03	4.68	4.36	4.65	
Gorontalo	5.94	5.57	4.57	4.9	5.14	
Sulawesi barat	4.89	6.79	5.3	4.04	4.66	
<b>rata-rata wilayah</b>	<b>4.36</b>	<b>4.11</b>	<b>5.27</b>	<b>3.83</b>	<b>3.85</b>	
<b>Sulawesi Tengah</b>	<b>7.71</b>					

<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Bagian Timur</b>						
<b>Provinsi</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	
<b>Maluku</b>	3.37	4.77	3.66	3.94	4.05	
Maluku utara	4.09	3.29	3.94	3.67	5.59	
<b>Papua</b>	<b>6.45</b>	<b>1.68</b>	<b>5.36</b>	<b>7.17</b>	<b>2.79</b>	
Papua barat	4.60	2.71	1.56	1.96	1.51	
<b>rata-rata wilayah</b>	<b>4.63</b>	<b>3.11</b>	<b>3.63</b>	<b>4.19</b>	<b>3.49</b>	
<b>Papua</b>	<b>4.69</b>					

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia per Provinsi Tahun 2013-2017 (%)**

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi 34 provinsi di Indonesia periode tahun 2013-2017, diperoleh hasil analisis bahwa pertumbuhan ekonomi di zona Indonesia Bagian Barat tahun 2013-2015 didominasi oleh Jawa Timur sebesar 5,4% sedangkan untuk DKI Jakarta 4,92% dan Jawa Tengah sebesar 4,49%.

Pertumbuhan ekonomi di zona Indonesia Bagian Tengah, diperoleh hasil analisis dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi periode tahun 2013-2017 didominasi oleh Sulawesi Tengah sebesar 7,71% diikuti Sulawesi Selatan sebesar 6,28% sedangkan untuk Bali sebesar 5,04% sepanjang 2013-2015.

Pertumbuhan ekonomi di zona Indonesia Bagian Timur, diperoleh hasil analisis dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi periode tahun 2013-2017 didominasi oleh Papua sebesar 4,69% diikuti oleh Maluku utara sebesar 4,12% dan Maluku sebesar 3,96%.

## ii. **Investasi**

Investasi terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi yang dilakukan oleh investor asing maupun domestik berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika suatu negara dipercaya oleh investor untuk menanamkan modalnya dalam bidang usaha apapun, maka hal ini akan berdampak positif pada segala sektor seperti sosial, ekonomi, industri, dan pemerintah.

Untuk Penanaman Modal Asing (PMA) satuan yang digunakan (Juta US\$) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) satuan yang digunakan (Milyar Rupiah). Oleh karena itu satuan yang digunakan oleh PMA disamakan dengan PMDN dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{total Penanaman Modal Asing (PMA)} \times \text{Kurs}}{\text{Rp1, 000, 000, 000. 00}}$$

	PMA		PMDN	
Tertinggi	Jawa Barat	Rp119,636,429,065	DIYogyakarta	Rp199,846,794,200
Terendah	Papua Barat	Rp 1,978,089,149	Maluku	Rp63,700,000,000
Rata-Rata	Indonesia	Rp 4,072,720,428.0	Indonesia	Rp27,715,419,623,529
Total	Indonesia	Rp748,496,677,757	Indonesia	Rp942,324,267,200
Observasi	34	34	34	34

**Tabel 4.2**  
**PMA dan PMDN Tahun 2013-2017**

Penanaman modal luar negeri tertinggi dari tahun 2013 hingga 2017 adalah Provinsi Jawa Barat dengan total investasi sebesar Rp 119,636,429,065. Sedangkan provinsi terendah adalah Papua Barat sebesar Rp 1,978,089,149 dengan rata-rata modal asing yang berinvestasi di Indonesia selama 2013 hingga 2017 sebesar Rp 4,072,720,428.0 dan pendapatan Indonesia selama 2013 hingga 2017 sebesar Rp 748,496,677,757.

Sedangkan penanaman modal dalam negeri tertinggi dari tahun 2013 hingga 2017 adalah Provinsi DI Yogyakarta Rp199,846,794,200. Sedangkan provinsi terendah adalah Maluku dengan total investasi dalam negeri sebesar Rp63,700,000,000 dengan rata-rata modal investasi dalam negeri selama 2013 hingga 2017 sebesar Rp27,715,419,623,529 dan total pendapatan Indonesia selama 2013 hingga 2017 sebesar Rp942,324,267,200.

### **iii. Industri**

Peran sektor industri besar dan sedang dalam pembangunan ekonomi

setiap daerah yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan antar daerah. Pemerataan sektor industri memungkinkan terjadinya pembangunan seperti meningkatkan pelayanan jaringan transportasi antar dan intra wilayah, meningkatkan kapasitas pembangunan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan infrastruktur guna mobilitas produksi dan meningkatkan kapasitas dan ketersediaan sumber daya listrik dalam pengelolaan produksi. Hal ini akan mengurangi ketimpangan pembangunan secara tidak langsung.

No	Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	total
1	Aceh	49	48	56	75	83	311
2	Sumatera utara	1006	1027	960	1433	1470	5896
3	Sumatera barat	140	143	162	204	215	864
4	Riau	217	219	250	352	375	1413
5	Jambi	98	117	161	166	210	752
6	Sumatera selatan	165	163	219	284	345	1176
7	Bengkulu	36	37	43	66	76	258
8	Lampung	301	299	316	466	532	1914
9	Kep bangka belitung	88	98	118	114	122	540
10	Kep riau	351	370	500	623	701	2545
11	Jakarta	1242	1240	1323	2903	3011	9719
12	Jawa barat	6457	6633	6874	9194	10145	39303
13	Jawa tengah	3666	3851	4378	5225	6131	23251
14	Yogyakarta	322	339	351	569	591	2172
15	Jawa timur	6226	6473	6672	6967	7033	33371
16	Banten	1674	1720	1862	3684	4134	13074
17	Bali	334	255	463	570	674	2296
18	NTB	131	127	175	172	222	827
19	NTT	36	35	36	54	63	224
20	Kalimantan barat	124	126	148	202	281	881
21	Kalimantan tengah	80	81	96	137	150	544
22	Kalimantan selatan	88	103	160	168	177	696
23	Kalimantan timur	140	167	138	266	345	1056
24	Kalimantan utara	0	0	49	50	64	163

25	Sulawesi utara	86	87	86	145	156	560
26	Sulawesi tengah	80	86	87	122	133	508
27	Sulawesi selatan	326	334	339	615	631	2245
28	Sulawesi tenggara	89	95	107	104	111	506
29	Gorontalo	23	27	28	41	53	172
30	Sulawesi barat	15	14	34	28	35	126
31	Maluku	47	50	52	51	62	262
32	Maluku utara	10	10	12	13	19	64
33	Papua	31	34	45	56	68	234
34	Papua barat	20	21	22	44	58	165

Sumber: Kementerian Perindustrian. diolah

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Industri Besar dan Sedang Tahun 2013-2017 (Unit)**

Jumlah sektor industri besar dan sedang tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 39303 unit selanjutnya yaitu Provinsi Jawa Timur 33371 unit dan Jawa Tengah sebesar 23251 unit. Sedangkan untuk jumlah industri terendah berada di Provinsi Maluku Utara sebesar 64 unit sedangkan untuk Provinsi Sulawesi Barat sebesar 126 unit dan Provinsi Kalimantan Utara sebesar 163 unit.

Pengecualian terhadap provinsi Sulawesi Barat dan Kalimantan Utara disebabkan provinsi tersebut baru hasil pemekaran. Alhasil tingkat kepercayaan Investor dalam pembangunan sektor Industri pada daerah tersebut tidak begitu besar.

#### iv. Listrik

Listrik merupakan sumber daya energy yang sangat dibutuhkan bagi segala sektor, mulai dari pemerintahan, Perusahaan, hingga sosial masyarakat. Ketika kapasitas listrik disuatu daerah terpenuhi maka roda perekonomian di daerah tersebut akan berjalan dan akan meningkatkan produktivitas ekonomi.

	Indonesia Bagian Barat	Indonesia Bagian Tengah	Indonesia Bagian Timur
Maximum	44,071.43	5,069.64	868.01
Minimum	493.95	0	204.67
Rata-rata	38,353.22	4,172.29	698.81
Total	1,012,412.88	109,766.67	10,880.60

**Tabel 4.4**  
**Listrik yang Didistribusikan Menurut Provinsi (GWh)**  
**Tahun 2013-2017**

Pada variabel Listrik yang Didistribusikan Menurut Provinsi Tahun 2013-2017 tertinggi pada daerah Indonesia Bagian Barat adalah Provinsi Jawa Barat sebesar 44,071.43 dengan rata-rata tertinggi sebesar 5,069.64 sedangkan untuk kapasitas terendah terdapat pada Provinsi Bengkulu sebesar 493.95.

Pada daerah Indonesia Bagian Tengah nilai tertinggi variabel listrik yang didistribusikan adalah provinsi Bali sebesar 5,069.64 dengan rata-rata tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 4,172.29 sedangkan untuk nilai terendah adalah Provinsi Kalimantan Utara sebesar 0 disebabkan ketidaklengkapan data pada Tahun 2013-2014. Tetapi untuk nilai terendah dengan kelengkapan data adalah Provinsi Sulawesi Barat sebesar 151.52.

Pada daerah Indonesia Bagian Timur nilai tertinggi variabel Listrik yang didistribusikan adalah Provinsi Papua Barat sebesar 868.01 diikuti dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 698.81 dan nilai terendah adalah Provinsi Maluku Utara sebesar 204.67.



## 4.2 Pemilihan Model Terbaik

Penulis menggunakan analisis data panel dengan menggunakan metode estimasi *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Selanjutnya melakukan pengujian model terbaik dengan menggunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*.

Tujuan menggunakan *Chow Test* yaitu untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Sedangkan *Hausman Test* bertujuan menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hal ini ditunjukkan untuk memperoleh hasil yang efisien.

### 4.2.1 Uji Chow Test

**Tabel 4.5**  
**Hasil Estimasi Chow Test**

Effect Test	Statistic	d.f	Probabilitas
Cross-section F	91.362845	(33,131)	0.0000
Cross-section Chi-square	540.375847	33	0.0000

Sumber: Olahan Data Eviews 10

Hasil Uji *Chow Test* dengan menggunakan model *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* didapatkan nilai F- statistik sebesar 540.375847 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari alpha 5%) sehingga model yang digunakan *Fixed Effect Model*. Selanjutnya perlu dilakukan pengujian antara model *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* menggunakan Uji *Hausman Test*.

#### 4.2.2 Uji Hausman Test

**Tabel 4.6**  
**Hasil Estimasi**

Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	92.270182	5	0.0000

Sumber: Olahan Data Eviews 10

Hasil Uji *Hausman Test* dengan menggunakan model *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* didapatkan nilai *Chi-square* sebesar 92.270182 dengan probabilitas sebesar 0,0000 (kurang dari alpha 5%) sehingga model yang digunakan *Fixed Effect Model*. Maka dapat disimpulkan berdasarkan estimasi model terbaik menggunakan *Chow Test* dan *Hausman Test* model terbaik dan efisien yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

#### 4.3 Estimasi Model Terbaik (*Fixed Effect Model*)

Berdasarkan *Chow Test* dan *Hausman Test* maka dapat disimpulkan model terbaik adalah *Fixed Effect Model* dengan hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect Model***

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Probabilitas
INDUSTRI?	8.50E-05	3.219118	0.0016
PMA?	5.97E-05	2.753950	0.0067
PMDN?	1.15E-05	4.360553	0.0000
LISTRİK?	-1.73E-05	-4.321180	0.0000
LJE?	0.002358	0.493614	0.6224
<b>R-square</b>	0.985059	<b>Adjusted R-Squared</b>	0.980725
<b>Prob. (F Stat)</b>	0.000000	<b>F-Statistic</b>	277.2818

*Sumber: Olahan Data Eviews 10*

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa probabilitas empat variabel independen menunjukkan signifikan terhadap variabel dependen yaitu INDUSTRI, PMA, PMDN, LISTRIK. Sedangkan variabel LJE atau Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R-square menunjukkan hasil sebesar 0.985059 sedangkan nilai Probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 artinya model estimasi merupakan signifikan yang tinggi.

#### **4.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel dependen Ketimpangan Pembangunan Wilayah terhadap variabel-variabel independen seperti Industri, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Listrik dan Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil estimasi *Fixed Effect Model*, didapatkan nilai R-squared 0.985059 atau sebesar 98,5059% artinya bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen seperti industri, PMA, PMDN, dan listrik sebesar 98,5059% sedangkan sisanya 1.4941% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

#### **4.3.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji Kelayakan Model (Uji F) bertujuan untuk menganalisis apakah kondisi variabel independen (X) secara keseluruhan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Independen (Y). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

Ho :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Ha :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  artinya berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* nilai F-statistik sebesar 277.2818 dengan probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000 kurang dari alpha 0,05% maka menolak Ho. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah.

#### 4.3.3.3 Uji signifikansi variabel secara individu/ Independen (Uji T)

Uji tersebut digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hasil estimasi sebagai berikut :

##### 4.3.3.1 Variabel X1 (Industri)

Ho :  $\beta_1 = 0$  artinya variabel Industri tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah

Ha :  $\beta_2 < 0$  artinya variabel Industri berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Industri sebesar 0,0016 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak Ho. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Industri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah di Indonesia.

##### 4.3.3.2 Variabel X2 (Penanaman Modal Asing)

Ho :  $\beta_1 = 0$  artinya variabel Penanaman Modal Asing tidak

berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

$H_a : \beta_2 < 0$  artinya variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Penanaman Modal Asing sebesar 0,0067 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak  $H_0$ . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

#### **4.3.3.3 Variabel X3 (Penanaman Modal Dalam Negeri)**

$H_0 : \beta_1 = 0$  artinya variabel Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

$H_a : \beta_2 < 0$  artinya variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh terhadap Ketimpangan Pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 0,0000 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak  $H_0$ . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

#### **4.3.3.4 Variabel X4 (Listrik)**

$H_0 : \beta_1 = 0$  artinya variabel Listrik tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

$H_a : \beta_2 < 0$  artinya variabel Listrik berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Listrik sebesar 0,0000 kurang dari alpha

0,05% artinya data signifikan dan menolak  $H_0$ . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Listrik berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

#### 4.3.3.5 Variabel $x_5$ (Laju Pertumbuhan Ekonomi)

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  artinya variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

$H_a$  :  $\beta_2 < 0$  artinya variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah

Didapatkan hasil probabilitas Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,6224 kurang dari 0,05% artinya data tidak signifikan dan menerima  $H_0$ . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

#### 4.3.3.6 Analisis Koefisien Antar Wilayah per Provinsi

**Tabel 4.8**  
**Hasil Koefisien Antar Provinsi**

Crossid	Effect	Crossid	Effect
ACEH	0.084484	NTB	0.132471
SUMUT	-0.259404	NTT	0.306311
SUMBAR	-0.078274	KALBAR	-0.16002
RIAU	0.756913	KALTENG	-0.33051
JAMBI	-0.345464	KALSEL	-0.181135
SUMSEL	-0.343726	KALTIM	1.017998
BENGKULU	-0.085475	KALUT	-0.028423
LAMPUNG	0.034156	SULUT	-0.223938
KEP.BABEL	-0.314399	SULTENGAH	-0.294358
KEP.RIAU	-0.22007	SULSEL	-0.175775
JAKARTA	3.199309	SULTENGGARA	-0.205856
JABAR	-0.283524	GORONTALO	-0.154293
JATENG	0.233467	SULBAR	-0.119637

YOGYAKARTA	0.000956	MALUKU	-0.022804
JATIM	-0.889529	MALUKU UTARA	-0.125014
BANTEN	-0.467394	PAPUA	-0.451803
BALI	-0.27149	PAPUA BARAT	-0.17389

*Sumber : Oalahan data Eviews 10.*

#### 4.4 Interpretasi Hasil

1. Jumlah Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien jumlah Industri sebesar  $8.50E-05$ , artinya jika industri tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah antar wilayah provinsi di Indonesia sebesar  $8.50E-05$  atau 0.000085.
2. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien Penanaman Modal Asing sebesar  $5.97E-05$ , artinya jika penanaman modal asing tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah antar wilayah provinsi di Indonesia sebesar  $5.97E-05$  atau 0.000059.
3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien penanaman modal dalam negeri sebesar  $1.15E-05$ , artinya jika penanaman modal asing tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan

ketimpangan pembangunan daerah antar wilayah provinsi di Indonesia sebesar  $1.15E-05$  atau  $0.000011$ .

4. Kapasitas Listrik yang Didistribusikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien listrik sebesar  $-1.73E-05$ , artinya jika listrik tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan menurunkan ketimpangan pembangunan daerah antar provinsi di Indonesia sebesar  $1.73E-05$  atau  $0.000017$ .
5. Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan nilai koefisien laju pertumbuhan ekonomi sebesar  $0.002358$ , artinya jika laju pertumbuhan ekonomi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

#### **4.5 Analisis Hasil Regresi**

Jumlah Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah antar provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah industri setiap daerah memiliki pengaruh besar terhadap ketimpangan pembangunan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian, bahwa peningkatan jumlah industri pada daerah tertentu akan meningkatkan ketimpangan pembangunan pada daerah lain.

Sejalan dengan penelitian (Silalahi, 2014), jika sektor industri baru



berkembang terpusat dari lokasi yang berdekatan akan menjadikan aglomerasi industri. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan lapangan pekerjaan semakin luas juga akan mengurangi ketimpangan.

Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan PMA memiliki dampak positif terhadap peningkatan keuntungan proses produksi transfer teknologi, pengenalan teknologi proses produksi baru, keahlian manajerial, pelatihan tenaga kerja dan akses jaringan internasional (Effendi & Soemantri, 2003). Sejalan dengan penelitian (Kurniawan & Sugiyanto, 2013 ; Yusuf 2013), kondisi tersebut menyebabkan produktivitas ekonomi didaerah bersangkutan dan sekaligus mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Peningkatan tersebut secara tidak langsung menimbulkan ketimpangan yang tinggi antar daerah di Indonesia.

Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan teori Harrod-Domar, bahwa investasi akan mendorong produktivitas ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Perbedaan investasi di masing-masing daerah akan meningkatkan ketimpangan, tetapi dalam jangka waktu panjang akan dapat menurunkan tingkat ketimpangan apabila terjadi pemerataan investasi di masing-masing daerah di Indonesia.

Kapasitas listrik yang didistribusikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Hasil

estimasi tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, artinya kapasitas Listrik yang didistribusikan kepada daerah tertentu akan menurunkan tingkat ketimpangan. Sejalan dengan hasil penelitian Iqbal, dkk (2019) menunjukkan, bahwa pembangunan infrastruktur pada wilayah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi jika dilakukan dengan baik, maka wilayah tersebut akan menjadi pusat pertumbuhan yang baru. Kondisi tersebut akan mengikuti wilayah yang terlebih dahulu maju dan berkembang, sehingga ketimpangan dapat berkurang.

Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat pada daerah tertentu akan meningkatkan ketimpangan, tetapi tidak sepenuhnya daerah-daerah akan mengalami ketimpangan. Sejalan dengan hasil penelitian (Irawan dan Suparmoko, 1988) menunjukkan, bahwa pada umumnya pembangunan selalu diikuti dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu di sertai dengan pembangunan.

Hasil estimasi tersebut dikuatkan kembali dengan teori Neo Klasik, bahwa faktor-faktor produksi mengalami ketidaklancaran dalam proses pembangunan (Sjafrizal, 2008). Akibatnya modal dan tenaga kerja cenderung akan memilih di daerah yang lebih maju sehingga ketimpangan melebar (*Divergence*). Tetapi bila proses pembangunan secara berkelanjutan dan konsisten, akan diikuti dengan membaiknya sarana dan fasilitas teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan mobilitas modal dan tenaga kerja akan lancar, sehingga ketimpangan pembangunan akan berkurang (*Cover-gence*).